**BAB III**

**WANITA KARIER DALAM ISLAM**

1. **Pengertian Wanita Karier**

Wanita karier terdiri dari dua kata, “wanita” dan “karier”. Definisi dari wanita adalah orang (manusia) yang mempunyai vagina, dapat menstruasi, hamil, melahirkan anak, dan menyusui. Apabila seorang perempuan sudah menjalani hal-hal tersebut maka itu adalah sebagaimana yang dikatakan wanita, atau perempuan yang sudah dewasa.[[1]](#footnote-1)

Sedangkan karier berasal dari Bahasa Latin dan Perancis. Istilah karier pada awalnya menunjukan pengertian jalan kecil atau lintasan balapan; lintasan atau pergerakan cepat manusia, kuda, burung elang, benda-benda angkasa, atau serangkaian tindakan[[2]](#footnote-2).

Selanjutnya pada awal abad ke-19, istilah itu berubah menjadi beberapa makna yang pada saat ini kita kenal, dan sejak saat itu menunjukan ciri-ciri utama masyarakat Barat. Pada saat ini digunakan dalam berbagai cara dalam aneka domain atau ranah, dengan tujuan-tujuan yang berbeda. Dari sudut pandang yang berbeda dan dengan perbedaan asumsi-asumsi yang mendasarinya.[[3]](#footnote-3)

Karier tidak sepenuhnya sama dengan pekerjaan, atau *work, job, profession, employment, occupation.* Karier adalah pekerjaan dari hasil pelatihan dan atau pendidikan yang ingin dilakukan orang dalam waktu lama. Pengertian karier tersebut diperkuat dan dinyatakan, bahwa *“*karier merupakan riwayat pekerjaan seseorang, serangkaian dan pola dalam pekerjaan dan posisi pekerjaan, serta kemajuan dalam pekerjaan atau dalam kehidupan”.[[4]](#footnote-4)

Selain pengertian di atas, ada empat makna yang berbeda yang dapat diterapkan pada konsep karier. *Pertama,* karier dideskripsikan sebagai kemajuan. Dalam pengertian ini, karier menunjukan kemajuan dan kesuksesan seseorang yang meningkat ke atas dalam pekerjaan atau organisasi. *Kedua,* karier dideskripsikan sebagai profesi. Definisi ini menunjukan bahwa karier terjadi hanya dalam pekerjaan tertentu di mana terdapat pola kemajuan yang jelas, misalnya: dokter, pengacara, dan lain-lain. *Ketiga*, karier dapat dianggap sebagai serangkaian pekerjaan sepanjang hidup. Menurut definisi ini, setiap orang memiliki karier. *Keempat,* karier bisa dideskripsikan sebagai serangkaian pengalaman yang terkait dengan perannya sepanjang hidup. Karier menggambarkan bagaimana seseorang mengalami serangkaian pekerjaan dan penugasan dalam sejarah pekerjaannya[[5]](#footnote-5).

Hal ini, dapat dinyatakan bahwa karier adalah pola pengalaman yang terkait dengan pekerjaan (misalnya: posisi pekerjaan, kewajiban pekerjaan, keputusan dan interpretasi subjektif mengenai peristiwa yang berkaitan dengan pekerjaan) dan aktivitas sepanjang rentang masa hidup seseorang[[6]](#footnote-6).

Kata karier dapat ditinjau dari sejumlah perspektif yang berbeda. Dari satu perspektif karier merupakan serangkaian posisi yang diduduki oleh seseorang selama hidupnya. Ini merupakan karier objektif. Namun, dari sudut pandang lain, karier terdiri atas perasaan kemana yang harus dituju seseorang dalam kehidupan kerjanya, seperti sikap, nilai, dan harapan seseorang. Ini merupakan karier subjektif. Kedua sudut pandang tersebut, objektif dan subjektif berfokus pada individu dan berasumsi bahwa orang memiliki kendali atas nasibnya dan mereka dapat memanfaatkan kesempatan untuk memaksimalkan kesuksesan dan kepuasan yang berasal dari karier. Oleh karena itu, pengembangan karier amat diperlukan.[[7]](#footnote-7)

Selanjutnya definisi dari wanita karier adalah wanita yang berkecimpung dalam kegiatan profesi (usaha, perkantoran, dan sebagainya).[[8]](#footnote-8)

Dapat disimpulkan bahwa wanita karier adalah seorang perempuan yang sudah dewasa yang sedang menjalankan pekerjaannya dari hasil pelatihan dan pendidikan yang sudah ia usahakan sejak lama agar terus memajukan usahanya ke atas.

1. **Kedudukan Wanita Karier dalam Islam**

Kedudukan wanita dalam pandangan umat-umat sebelum Islam sangat rendah dan hina dina, mereka tidak mengganggapnya sebagai manusia yang mempunyai roh, atau hanya mengganggapnya dari roh yang hina. Bagi mereka, wanita adalah pangkal keburukan dan sumber bencana.

Akan tetapi pada saat sekarang ini Islam menghormati wanita dengan penghormatan yang sangat luhur, serta mengangkat martabatnya dari sumber keburukan dan kehinaan,juga dari penguburan hidup-hidup dan perlakuan buruk ke kedudukan yang terhormat dan mulia. Sebab wanita selaku ibu yang dibawah kakinya terletak surga.[[9]](#footnote-9)

Sebagian orang (termasuk orang-orang Islam) menganggap bahwa agama Islam berat sebelah dan merugikan kaum wanita. Karena kaum wanita memerlukan kebebasan bergaul dan bekerja.

Padahal seorang wanita Muslim, dalam Islam mendapatkan kebebasan penuh hak-hak sipilnya, sebagaimana seorang laki-laki dalam mendapatkan hak-hak tersebut. Wanita muslim diperbolehkan berjual beli, memberi dan menerima, pinjam meminjam, dan berhak membelanjakan hartanya seperti halnya seorang laki-laki.[[10]](#footnote-10)

Karena pada hakikatnya salah satu prinsip dalam ajaran Islam adalah persamaan antara manusia, baik antara pria dan wanita, maupun antar bangsa, suku dan keturunan. Perbedaan yang digarisbawahi dan yang kemudian meninggikan dan merendahkan seseorang hanyalah nilai ketaqwaannya kepada Tuhan Yang Maha Esa.[[11]](#footnote-11)

Maka dari itu Allah SWT. menciptakan pria dan wanita agar kedua-duanya membangun kehidupan secara bersama-sama, dan agar mereka berdua menjadi sempurna melalui perkembangan kehidupan. Oleh karena itu Islam membuka bagi wanita pintu kehidupan dalam setiap medan pergulatan secara berdampingan dengan pria. Ia menolong pria sebagaimana pria menolongnya, ia menjadi sempurna bersama pria, sebagaimana pria menjadi sempura bersamanya. Islam tidak memisahkan antara mereka berdua dalam peranan-peranan, dan hal ini tercermin dalam firman-Nya SWT,

.(التوبه:71)

*“Dan orang-orang mukmin, lelaki dan perempuan, sebagian mereka menjadi penolong-penolong bagi sebagian yang lain. Mereka menyuruh yang ma’ruf, mencegah yang mungkar”.*  (QS. At-Taubah (9):71)[[12]](#footnote-12)

Islam membuka untuk wanita melalui ketidakharusannya bekerja di dalam rumah, wanita memiliki kesempatan berpartisipasi dalam membangun masyarakat yang ia hidup di dalamnya. Ia berkewajiban dalam pandangan Islam untuk berdakwah di jalan Allah dan memberikan petunjuk kepada masyarakat sesuai dengan kemampuannya, sebagaimana laki-laki berkewajiban atas hal itu. Ia berkewajiban sebagaimana yang telah ditunjukan untuk menunaikan amar makruf nahi munkar, yang merupakan pengawasan praktis sosial *(ar-raqabah al-‘amaliyyah al-ijtima’iyyah)* guna melawan penyimpangan pada aspek manapun dari aspek-aspek kehidupan, dan itu adalah peranan yang terkadang mencapai tingkat revolusi atas penyimpangan.[[13]](#footnote-13)

Pernyataan ketidakharusan wanita bekerja di dalam rumah guna memenuhi kebutuhan hidup di luar rumah dalam kerangka pernyataan pentingnya keikutsertaannya bersama pria dalam melaksanakan tanggung jawab amar makruf nahi munkar tidak meniadakan peranannya dalam kehidupan. Namun, secara nyata meluaskan arena di depannya untuk melaksanakan peranan itu, dimana tugasnya sebagai ibu dan sebagai pengatur rumah serta partisipasinya dalam memenuhi nafkah keluarga, bahkan tanggung jawabnya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sendiri tidak menghabiskan energinya untuk memberikan kontribusi dalam bidang umum.

Telah dijelaskan pula dalam hadist bahwsanya:

**عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّهُ سَمِعَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ كُلُّكُمْ رَاعٍ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ فَالْإِمَامُ رَاعٍ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالرَّجُلُ فِي أَهْلِهِ رَاعٍ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالْمَرْأَةُ فِي بَيْتِ زَوْجِهَا رَاعِيَةٌ وَهِيَ مَسْئُولَةٌ عَنْ رَعِيَّتِهَا وَالْخَادِمُ فِي مَالِ سَيِّدِهِ رَاعٍ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رعبية (متفق عليه)**

Dari Ibn Umar ra. Dari Nabi saw, beliau bersabda : “ Kalian adalah pemimpin dan kalian akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinan kalian. Seorang penguasa adalah pemimpin, seorang suami adalah seorang pemimpin seluruh keluarganya, demikian pula seorang isteri adalah pemimpin atas rumah suami dan anaknya.Kalian adalah pemimpin yang akan dimintai pertanggungtawaban atas kepemimpinan kalian”. (HR. Bukhari dan Muslim)[[14]](#footnote-14)

Sesungguhnya Islam dengan meringankan beban wanita dari kehidupan rumah tangga dan keluarga mengemukakan pengakuan secara hakikat akan peran wanita dalam membangun kehidupan, dan memberikan kepadanya kesempatan turut serta secara praktis dalam proses pembangunan itu.

Maka dari itu peranan wanita sebagai manusia adalah peranannya yang pertama dalam kehidupan, namun secara praktis, peranan yang pertama ini nyaris hilang ketika mengetahui adanya perhatian utama Islam terhadap peranan wanita sebagai istri dan sebagai ibu yang menuntut ketergantungan kepada rumah untuk menjaga anak-anak, serta memenuhi semua kebutuhan suami.

Meskipun Islam begitu serius dalam menegaskan pentingnya peranan wanita sebagai ibu dan sebagai istri, namun garis-garis besar hukumnya yang membebani seorang ayah untuk memikul tanggung jawab keluarga, khususnya anak-anak, dan memberinya hak pengasuhan mereka pada saat terjadi perceraian. Sesungguhnya ayah dan ibu merupakan dua mitra yang efektif dalam proses pendidikan. Meskipun Islam menyucikan keibuan, namun ia tidak menjadikan ibu bertanggung jawab atas pendidikan anak-anak. Sesungguhnya sifat kebapakan dan keibuan di samping memiliki dimensi sentimental, juga memiliki dimensi pendidikan yang mereka berdua menjadi sempurna di dalamnya, di mana karakter alami masing-masing dari mereka berdua (ibu sebagai perempuan dan ayah sebagai laki-laki) dan hubungan alami yang mengikat anak dengan ayah dan ibu memainkan peranan dalam perkembangan kepribadian anak dan pembekalannya pada setiap level. Salah satu contoh kesempurnaan itu adalah apa yang diberikan ibu terhadap anaknya dengan adanya persentuhannya secara langsung dengan badan anak dan pemenuhannya terhadap kebutuhan si anak, baik kebutuhan fisik maupun psikologis dengan merasakan keamanan internal. Sedangkan ayah, melindunginya melalui penjagaannya terhadap persoalan-persoalan di luar si anak dengan memberinya perasaan yang dalam dengan adanya perlindungan dan kekuatan yang dengannya dia dapat menghadapi dunia luar.[[15]](#footnote-15)

Sesungguhnya pengasuhan ibu terhadap anaknya mempunyai kepentingan besar berkaitan dengan si anak. Namun, tidak ada keharusan bagi wanita untuk selalu bersama anak, dan tidak juga bersama suami, kecuali apabila suami membutuhkannya secara khusus.

Dari pada itulah, penekanan tentang peranan wanita yang khusus sebagai istri dan sebagai ibu tidak bertentangan dengan peran umumnya sebagai manusia, karena peranan ini sendiri mengandung dimensi-dimensi umum kemanusiaan.

Peranan wanita di luar rumah atau di sosial adalah bentuk dari profesionalisme, ini seringkali disebut “karier". karier dalam dunia modern bukan semata-mata diarahkan untuk mencari “nafkah” tetapi harus diartikan sebagai sarana aktualisasi diri. Tidak setiap pekerjaan yang mendatangkan uang (nafkah) disebut karier. Tetapi karier dapat menyediakan imbalan materi yang dibutuhkan oleh nafkah. Karier adalah pekerjaan profesional yang diperoleh karena keahlian seseorang yang memungkinkan adanya peluang jenjang promosi di masa mendatang.[[16]](#footnote-16)

Dengan adanya wanita karier pada saat ini memiliki kedudukan dalam Islam di berbagai peran dan kondisi, karena wanita memiliki beberapa peran, diantaranya.

1. Wanita sebagai pendamping suami yang setia
2. Wanita sebagai penerus generasi
3. Wanita sebagai pengurus rumah tangga
4. Wanita sebagai pencari nafkah tambahan
5. Wanita sebagai anggota masyarakat.

Dalam praktek, konsep di atas dijabarkan ke dalam istilah “peran ganda” perempuan yang sangat dilematis bagi diri perempuan sendiri. Di satu sisi, perempuan diharuskan mempertahankan peran tradisionalnya. Sedang di sisi lain, perempuan diharapkan sukses dalam peran publiknya. Peran ganda perempuan yang dicanangkan pemerintah tanpa disertai peran ganda dipihak laki-laki telah memotivasi perempuan menjadi *“super women”.* Perempuan yang berkarier juga cukup terbebani dengan kenakalan anak-anak yang selalu dianggap sebagai ekses seorang ibu yang keluar rumah.[[17]](#footnote-17)

Mereka juga menanggung dosa struktural suaminya. Ketidakberhasilan karier suami seringkali dianggap sebagai kegagalan seorang perempuan untuk berperan sebagai seorang istri. Sebaliknya, bila mereka gagal dalam berkarier, maka tudingan tertuju pada diri mereka sebagai perempuan, yang tidak pernah dapat menyamai laki-laki. Posisi dilematis ini sangat berpotensi menimbulkan krisis psikologis dan tidak jarang menyulut dis-harmoni rumah tangga. Fakta inilah yang membuat kaum aktifis perempuan menghimbau agar pemerintah meninjau kebijakan tentang “peran ganda” dengan peran “mitra kesejajaran”.[[18]](#footnote-18)

Bahwa wanita sekarang ini telah banyak berkiprah di berbagai lapangan, baik sosial kemasyarakatan maupun politik. Wanita telah membuktikan bahwa mereka mampu mengemban tugas dengan baik dalam kariernya, namun masalahnya kemudian adalah bagaimana pandangan Islam terhadap keterlibatan atau kedudukan wanita di berbagai sektor di luar rumah, sedangkan wanita mempunyai tugas utama sebagai ibu rumah tangga. Sehubungan dengan hal tersebut kalau kita mengkaji ajaran Islam maka kita menemukan bahwasanya agama Islam dengan segala konsepnya yang universal selalu memberikan motivasi-motivasi terhadap wanita dan laki-laki untuk mengaktualisasi diri secara aktif antara lain yang disebutkan dalam Al-Qur’an:

.(النحل: 97)

*“barang siapa yang mengerjakan amal soleh baik laki-laki maupun perempuan sedang dia adalah mukmin, maka sesungguhnya pasti akan kami berikan kepadanya kehidupan yang baik, dan sesungguhnya akan kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan”* (QS. An-Nahl (16):97)[[19]](#footnote-19)

Ayat di atas secara terang menderang memberi keleluasaan kepada laki-laki dan perempuan untuk aktif dalam berbagai kegiatan. Bukan hanya laki-laki yang diberi keleluasan dalam berkarier, tapi juga kaum perempuan dituntut untuk aktif bekerja dalam semua lapangan pekerjaan yang sesuai dengan kodratnya. Tidak ada perbedaan antara kedudukan laki-laki dan perempuan dalam berkarier yang membedakan hanya jenis pekerjaan yang disesuaikan dengan kodrat masing-masing. Allah tidak membedakan ganjaran dan imbalan amal perbuatannya, melainkan sesuai amal dan kariernya. Kalau amal atau kariernya baik, akan mendapat balasan surga dengan segala kenikmatannya, tetapi bila mana amal atau kariernya tidak baik akan mendapat neraka dengan segala siksaannya.[[20]](#footnote-20)

Jadi, Islam mengakui kemajuan atau potensi perempuan untuk bekerja dan menghargai amal baiknya atau kariernya yang baik dengan memberi penghargaan yang sama dengan laki-laki.

Kaum perempuan merupakan dari masyarakat yang memiliki potensi yang cukup besar untuk ikut memajukan masyarakat dalam memperoleh kehidupan yang sejahtera dan makmur. Oleh sebab itu dalam berbagai aspek kehidupan, partisipasi kaum perempuan sangat diharapkan. Tidak turutnya perempuan dalam proses pembangunan suatu negara akan mengakibatkan negara tersebut menjadi mundur karena sebagian dari potensi manusia di negara itu tidak berdaya guna dan tidak berhasil guna. Perempuan terjun dalam dunia karier dalam suatu dimensi cukup menggembirakan, tetapi di dimensi lain ekses yang timbul dari kemajuan tersebut sangat memprihatinkan, kadang-kadang timbul ekses yang cenderung timbul ekses yang bersifat negatif sebagaimana telah disebutkan kepada uraian sebelumnya.   
 Menurut ajaran Islam, apapun peranan yang dipegang oleh perempuan, utamanya sebagai ibu rumah tangga tidak boleh dilupakan, agar kemungkinan-kemungkinan timbulnya ekses negatif dapat terhindar. Jadi, perhatian serius dari perempuan untuk membina keluarganya sangat diperlukan karena tugas tersebut merupakan terpenting dari usaha pembinaan masyarakat secara luas. Tegak dan runtuhnya masyarakat suatu negara sangat erat kaitannya dengan keadaan satuan-satuan keluarga yang secara totalitas membentuk masyarakat suatu negara. Islam membolehkan perempuan bekerja di luar rumah selagi perempuan bisa menempatkan dirinya sesuai dengan kodrat keperempuanannya.

1. **Dampak Positif dan Negatif Wanita Karier**

Seorang istri yang bekerja mempunyai tiga sisi masalah yaitu: perannya sebagai istri, sebagai ibu bagi anak-anak, dan sebagai ibu rumah tangga. Bagi istri sekaligus wanita karier diharapkan kemampuannya untuk dapat menjalankan tugas dan tanggung jawabnya secara efisien dan efektif terhadap waktu, energi, fisik, dan mentalnya dalam upaya menjaga keharmonisan rumah tangga, yang tentunya pengertian dan toleransi suami turut menentukan dalam menjaga keharmonisan rumah tangganya tersebut.

Bagi istri atau ibu sebagai wanita karier, ada dua hal yang dapat dicapai sekaligus, yaitu: kepuasan psikologis, dan penambahan pendapatan. Dari segi sosial ekonomi, seorang istri yang bekerja dapat meringankan beban biaya rumah tangga. Akan tetapi berbagai dampak psikologis dapat terjadi, yang dapat mengganggu keharmonisan hubungan suami istri, antara lain:

1. Suami sering mengeluh bahwa sejak istrinya turut bekerja dan berpenghasilan, dirasakan wibawa dirinya terhadap istri menurun karena istri sudah belajar mandiri dan mengurangi ketergantungan pada suami.
2. Bagi istri yang berkarier atau pun penghasilannya jauh lebih tinggi dari suami, dapat menimbulkan perasaan rendah diri dan rasa cemburu pada pihak suami.
3. Peran sebagai kepala rumah tangga dan pencari nafkah keluarga dapat berbalik manakala suami tidak bekerja. (pensiun, sakit dan sebagainya). Kondisi demikian dapat menimbulkan rasa rendah diri, harga diri menurun, wibawa terhadap istri dan anak-anak berkurang, sebab pimpinan keluarga kini dipegang oleh istri.

Pada masa kini, berapa banyak wanita yang beranggapan bahwa berkarier untuk memperoleh nafkah hidup yang layak lebih baik dari pada mengerjakan kewajiban sebagai seorang istri yang hanya berdiam di rumah dan hanya mengurus anak-anak. Dengan keluarnya wanita dari rumah berarti:

1. Goul simon berkata, “seorang wanita yang sibuk di luar rumah hanya menyelesaikan pekerjaan pria yang sangat mudah, tetapi dirinya tidak melakukan kewajibannya sendiri yang ada di rumah”.[[21]](#footnote-21)
2. Bila seorang wanita sudah terbiasa keluar rumah untuk bekerja, maka dia akan selalu ingin keluar rumah meskipun tidak ada pekerjaan untuknya. Dari sinilah awal terjadinya perpecahan dan perselisihan yang dapat menyebabkan perceraian antara suami dan istri.
3. Seorang wanita memiliki naluri (yang telah digariskan oleh Allah SWT) senang kepada perhiasan dan berhias diri. Hal itu akan menyebabkan timbulnya nafsu birahi pria yang melihatnya bila ia di luar rumah, yang akhirnya dapat menjerumuskannya kelembah kemaksiatan.[[22]](#footnote-22)

Bila seorang wanita keluar rumah untuk mencari nafkah, maka dia akan mengeluarkan uang yang lebih banyak untuk keperluan berdandannya, pakaiannya, kosmetik dan perhiasan-perhiasan. Perhatikanlah mayoritas pegawai wanita di kantor-kantor pada umumnya berhias diri, yang untuk semua itu harus mengeluarkan uang yang lebih banyak. Peran wanita yang bekerja di rumah dengan wanita yang bekerja di luar rumah, yang penuh dengan mudharat dan efek negatifnya. Baik bagi diri sendiri maunpun bagi keluarganya.

Sedangkan bagi seorang ibu yang bekerja atau menyibukkan diri dengan pendidikan anaknya di rumah sangat memberikan arti yang mulia dan agung di depan mata sosial, karena dengan melakukan hal itulah maka seorang wanita dapat mempersiapkan generasi-generasi umat yang saleh dan salehah. Adapun keuntungan bagi seorang wanita yang bekerja di rumah antara lain:

1. Terjamin surganya dan dapat mencipatakan surga bagi keluarga
2. Melaksanakan tugas dalam keluarga merupakan hasil karya yang abadi dan dapat dinikmati oleh keluarga sejak di dunia.
3. Karya dalam keluarga akan mendapat penghargaan dari suami dan anak-anak selain dari Allah.
4. Tugas wanita dalam keluarga hukumnya wajib ‘Ain (individual), bila tidak dikerjakan tidak mendapat pahala akan tetapi mendapat dosa.
5. Nilainya sama dengan jihad fisabilillah (di jalan Allah).
6. Tugas yang dilaksanakan wanita dalam keluarga menguntungkan diri, anggota keluarga, dan masyarakat serta agama.
7. Dapat melaksanakan perintah Allah seutuhnya.
8. Aman untuk wanita itu sendiri.
9. Mudah dan pasti mendapat bakti anak dan penghargaan suami.

1. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi ke Lima (KBBI V),* KBBI V APK versi : KBBI V 0.1.4 Beta (14), Copyright 2016 [↑](#footnote-ref-1)
2. Kaswan, *Career Development(pengembangan karir untuk mencapai kesuksesan dan kepuasan),* (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 10 [↑](#footnote-ref-2)
3. Kaswan, *Career Development(pengembangan karir,...,* h. 10 [↑](#footnote-ref-3)
4. Kaswan, *Career Development(pengembangan karir untuk mencapai kesuksesan dan kepuasan),* (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 11 [↑](#footnote-ref-4)
5. Kaswan, *Career Development(pengembangan karir untuk mencapai kesuksesan dan kepuasan),*..., h. 15 [↑](#footnote-ref-5)
6. Kaswan, *Career Development(pengembangan karir,*..., h. 15 [↑](#footnote-ref-6)
7. Kaswan, *Career Development(pengembangan karir,...,* h. 16 [↑](#footnote-ref-7)
8. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi ke Lima (KBBI V),* KBBI V APK versi : KBBI V 0.1.4 Beta (14), Copyright 2016 [↑](#footnote-ref-8)
9. Muhhammad Albar, *Wanita Karier Dalam Timbangan Islam,* (Jakarta: Pustaka Azzam, 1998), h. 19 [↑](#footnote-ref-9)
10. Nurnahdiyati Magfiroh, *Skripsi Tinjauan Hukum Islam Tentang Tenaga Kerja Wanita Dan Dampaknya Terhadap Kesejahteraan Keluarga.* (Serang: STAIN Sultan Maulana Hasanuddin, 2001), h. 46 [↑](#footnote-ref-10)
11. Muhilah, *Pengaruh Karier Wanita Terhadap Tugas Dan Tanggung Jawab Dalam Rumah Tangga (Tinjauan Hukum Islam Terhadap Wanita Bekerja),* (Serang: STAIN Sultan Maulana Hasanuddin, 2001), h. 45 [↑](#footnote-ref-11)
12. M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah,* (Jakarta: Lentera Hati,, 2011), h. 160 [↑](#footnote-ref-12)
13. Sayid Muhammad Husain Fadhlullah, *Dunia Wanita Dalam Islam,* (Jakarta: Lentera, 2000), h. 43 [↑](#footnote-ref-13)
14. شرح الحديث الشريف - الشرح المختصر - الدرس ( 143 - 207 ) :لفضيلة الدكتور محمد راتب النابلسي بتاريخ: 2003-03-17 [↑](#footnote-ref-14)
15. Sayid Muhammad Husain Fadhlullah, *Dunia Wanita,...,* h. 44 [↑](#footnote-ref-15)
16. Budi Munawar Rachman, *Rekonstruksi Fiqh Perempuan,* (Serang: Ababil, 1996), h. 76 [↑](#footnote-ref-16)
17. Budi Munawar Rachman, *Rekonstruksi Fiqh Perempuan,...,* h. 77 [↑](#footnote-ref-17)
18. Budi Munawar Rachman, *Rekonstruksi Fiqh Perempuan,...,* h. 77 [↑](#footnote-ref-18)
19. M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah,...,* h. 717 [↑](#footnote-ref-19)
20. Huzaemah Tahido Yanggo, *Fiqih Perempuan,...,* h. 66 [↑](#footnote-ref-20)
21. Nurnahdiyati Magfiroh, *Skripsi Tinjauan Hukum Islam*,..., h. [↑](#footnote-ref-21)
22. Nurnahdiyati Magfiroh, *Skripsi Tinjauan Hukum Islam,...,* h. [↑](#footnote-ref-22)